

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PESERTA DIDIK YANG MEMILIKI KELOMPOK SOSIAL GENG SMA NEGERI RASAU JAYA

Sumayroh Novianti, Purwanti, Busri Endang
Prodi Bimbingan Konseling FKIP Untan Pontianak
Email: Novianti727@gmail.com

Abstract

The research was conducted at State Senior High School of 1Rasau Jaya, Kabupaten Kubu Raya. The method used in this study is qualitative research that will describe the results of the analysis of factors causing gang social groups, with the subject of the study of eight students, two teachers BK, eight parents of learners who are included in social groups gangs, three students who outside the social group of gangs. Social groups of gangs studied amounted to eight students of female sex. Instrument or data collection tool used is triangulation namely, obeservasi, interview, and study documentation. The data analysis uses data collection, data reduction, data display, and verifying data. From the results of data analysis has been done that the internal cause of the gang is due to want to seek identity through the gang, as well as external factors derived from family, school, and community environment. The impact on learning achievement has no effect because the learners have a fairly stable value and not a lot of absent alpha. Efforts made by BK Teachers also have good enough and according to procedure in BK.

Keywords: causal factors, gang social groups, learners

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebagai penerus bangsa yang memiliki karakter mudah untuk bermobilisasi, heroik, dan mudah dalam menerima informasi atau berintelektual. Untuk itu, para guru maupun orang tua harus lebih memperhatikan anak-anak yang sudah mulai menginjak masa remaja karena bisa saja salah memilih dalam mengambil keputusan. Masa remaja adalah masa dimana individu sedang dalam proses peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Adapun yang terjadi didalam masa peralihan tersebut adalah ketika remaja mencari jati dirinya dan ingin diakui dilingkungannya. Menurut Yule (2009:19) mengatakan “*adolescent can explore what sort of person they want to be, what they can be, and what can they to do in life. or they can be all mixed up.*”

Masa remaja menurut Bigot (dalam Al-Mighwar, 2011:61) “menganggap sama antara pubertas dan *adolescence*. Hal ini berarti bahwa menurutnya, rentang usia 15-21 tahun adalah usia remaja”. Sedangkan menurut versi Hurlock (dalam Al-Mighwar 2011:61), “tampak bahwa rentang usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antar usia 13/14 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.”

Pertumbuhan dan perkembangan remaja memiliki makna yang berbeda. Pertumbuhan remaja secara sederhana ditandai dengan bertambahnya massa dan tinggi badan.

Sedangkan perkembangan secara sederhana merupakan sebuah perubahan secara bertahap dalam kemampuan, emosi, dan keterampilan yang harus berlangsung

sampai usia tertentu. Menurut Lilian G. Katz (dalam Danim, 2013:9) menyatakan bahwa: selama bertahun-tahun, psikolog telah mengembangkan banyak skala normatif untuk menunjukkan perbandingan bagaimana anak-anak tertentu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sama dengan populasi yang sama seusianya. Melakukan perkembangan semacam ini menjadi penting untuk mengetahui apakah anak-anak tertentu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Sebagai orang tua mereka melihat perilaku anak-anak dan prestasi anak-anak mereka sendiri untuk kemudian memberikan dorongan, dukungan, atau intervensi khusus dari sekarang. Dukungan, dorongan dan intervensi bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pun menjadi tanggung jawab guru dan komunitas sekolah.

Dalam kehidupan remaja, banyak sekali yang dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian mereka, seperti misalnya pola asuh orang tua, lingkungan, sistem religi, budaya, sosial politik, atau pendidikan. Dan pada masa remaja ini, pengaruh dari luar seperti teman sebaya lebih besar dari pada pengaruh dari dalam diri sendiri ataupun keluarga. Sehingga banyak remaja yang ingin menunjukkan siapa dirinya di depan teman sebaya mereka. Misalnya menjadi ketua kelompok sosial mereka. Bisa kelompok belajar, kelompok bermain, atau pun kelompok belajar dan bermain seperti geng.

Kelompok sosial geng dapat tercipta ketika remaja mulai merasa bahwa hubungan keluarga tidak terlalu dekat atau kurang mendukung bagi dirinya. Ia menyatakan, “kurangnya komunikasi yang intensif didalam keluarga juga dapat menjadi pemicu remaja untuk mencari teman sebayanya untuk mendapat dukungan secara emosional. Keterlibatan mereka pada geng, misalnya, adalah bentuk umum dari interaksi mereka dengan teman sebaya, sehingga muncullah kegiatan antisosial yang terorganisir. Geng itu mungkin didasarkan pada etnis, jenis kelamin, dan/atau kegiatan umum.” (Danim,2013:140).

Selama masa remaja, pengaruh kelompok sosial geng cenderung semakin meningkat. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya, peneliti mendapatkan

penemuan bahwa terjadinya suatu geng karena adanya kesamaan hobi dan minat yang membuat terjalinnya persahabatan semakin erat dan sebagai sarana tumbuh kembangnya remaja dalam mencari jati dirinya dan melaksanakan tugas perkembangannya sebagai remaja.

Namun, pada kenyataannya kelompok sosial geng yang ada di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya ini menjadikan peserta didik yang lainnya merasa kurang nyaman akibat tingkah laku dari peserta didik yang menjadi anggota kelompok sosial geng. Begitu juga dengan apa yang dirasakan guru BK di sekolah tersebut. Pada dasarnya kelompok sosial geng yang ada di sekolah tersebut tidak terlalu mengganggu kegiatan belajar mengajar, hanya saja memiliki pengaruh yang negatif terhadap peserta didik yang lain dengan mencontoh tingkah laku anggota geng yang tidak patuh dengan aturan sekolah. Misalnya jarang mengerjakan pekerjaan rumah, saling ‘adu eksis’, iri hati, bolos, memiliki label terhadap dirinya sendiri seperti keren, gaul, dan tenar dikalangan sekolah.

Dari berbagai paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti faktor penyebab terjadinya kelompok sosial geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya. Untuk itu, setelah mengetahui faktor penyebab terjadinya kelompok sosial geng penulis berharap agar terjadi kelompok sosial geng yang tidak meresahkan dan merugikan warga baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat dan agar kelompok sosial geng dapat berjalan sesuai fungsinya untuk dapat menjadi sarana perkembangan bagi remaja dalam melaksanakan tugas perkembangan peserta didik.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam tulisan ini adalah Faktor Penyebab Peserta Didik yang Memiliki Kelompok Sosial Geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya.

Masalah Penelitian

Adapun masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apa Faktor Penyebab Peserta Didik yang Memiliki Kelompok Sosial Geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya Tahun 2017?”

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Faktor internal apa saja yang menyebabkan terbentuknya kelompok sosial geng di

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya. (2) Faktor eksternal apa saja yang menyebabkan terbentuknya kelompok sosial geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya. (3) Dampak apa saja yang terjadi akibat terbentuknya kelompok sosial geng terhadap prestasi belajar di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya. (4) Upaya apa yang telah dilakukan Guru BK dalam menangani kelompok sosial geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan dalam bimbingan dan konseling di sekolah serta dapat dijadikan referensi atau acuan untuk menganalisis masalah yang terjadi pada peserta didik.

Menurut Kontos dkk (2003:81) geng adalah *“The gang is many different things in its life as an organization, it change to meet short-term exigencies, the changing needs of its member, and its changing goals. Thus the ‘gang’ is not so much a thing as it is totality of a series of ongoing, ‘project’ some criminal-other not.”*

Terbentuknya kelompok sosial dapat terjadi akibat disengaja maupun tidak disengaja. Menurut Ahmadi (2004:77) “kelompok manusia itu merupakan gejala universal. Manusia tidak mungkin hidup tanpa kelompok, justru kelompok sosiallah yang menjadikan manusia dapat tumbuh dan berkembang sebagai mana wajarnya”.

Sedangkan menurut Harrocks Benimof (dalam Al-mighwar, 2011:123) menegaskan bahwa, Kelompok sebaya merupakan dunia nyata anak muda, yang menyiapkan panggung tempat dia menguji diri sendiri dan orang lain. Dalam kelompok sebaya, dia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, karena dia dinilai oleh orang yang sejajajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindarinya. Menurut Al-Mighwar (2011:128) menyatakan bahwa “sejumlah ahli psikologi sepakat bahwa selama masa remaja terbentuk berbagai kelompok, yaitu sahabat karib, kelompok sahabat, kelompok banyak remaja, kelompok yang terorganisir, dari geng.”

Menurut Wirawan (dalam Astuti dan Yuniasih, 2017:6-7) membedakan faktor-

faktor penyebab kedalam dua golongan yaitu: Faktor lingkungan (eksternal) dibedakan menjadi: Kemiskinan di kota-kota besar, Gangguan lingkungan, Migrasi, Faktor sekolah, keluarga yang bercerai atau broken home, Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga misalnya kematian orang tua, orang tua yang sakit berat atau cacat dan sakit jiwa, hubungan antara anggota keluarga tidak harmonis, kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan uang dan tempat tinggal yang tidak kondusif. Faktor pribadi (internal) dibedakan menjadi: Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (pemarah, hiperaktif, dan lain sebagainya), Ketidak mampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, kurangnya iman dan taqwa terhadap Tuhan-Nya.

Sedangkan menurut Sudarsono (dalam Astuti dan Yuniasih 2017:7) membedakan faktor yang mempengaruhi fenomena geng adalah sebagai berikut: Faktor keluarga yang broken home,

Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan, Faktor lingkungan sekolah, Faktor lingkungan masyarakat.

Menurut Al-Mighwar (2011:129) faktor internal kelompok geng, biasanya terdiri dari berlainan jenis kelamin dan bisa pula sama. Kelompok ini terbentuk dengan sendirinya yang biasanya merupakan akibat dari pelarian dari empat jenis kelompok. Pada empat jenis kelompok tersebut, mayoritas kebutuhan pribadi dan sosial remaja terpenuhi. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan beberapa peraturan yang ada. Bila ada remaja yang gagal memenuhi kebutuhannya, hal itu disebabkan adanya penolakan teman sepeergaulannya, atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Para remaja yang tidak puas itu lalu melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dengan geng.

Selain itu, Santoso (2004:56) menyatakan pengaruh dari perkembangan geng terhadap individu dan kelompok ada yang positif dan negatif, yaitu (1) Pengaruh positif : (a) Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki geng maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang. (b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan. (c) Bila individu masuk dalam geng, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap

baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya). (d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya. (e) Mendorong individu untuk bersikap mandiri. (f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. (2) Pengaruh Negatif : (a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan. (b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota. (c) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. (d) Timbulnya persaingan antar anggota kelompok. (e) Timbulnya pertentangan / *gap-gap* antar kelompok sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran atau keberhasilan penelitian. Menurut Suyanto dan Sutinah (2005:134) adalah: “Dalam berbagai literatur metodologi penelitian sosial, biasanya dikenal 2 (dua) metode penelitian dimana masing-masing metode penelitian tersebut memiliki prosedur penelitian yang berbeda. Pertama, metode penelitian kualitatif; dan kedua, metode penelitian kuantitatif. Perbedaan kedua metode tersebut – meski hingga kini masih sering menjadi bahan perdebatan akademik yang berkepanjangan biasanya terletak pada paradigma teoritis apa yang mendasari dan bagaimana prosedur penelitiannya.”

Penelitian kualitatif menurut Suyanto dan Sutinah (2005:166) dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (Taylor dan Bogdan, 1984:25)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini akan menganalisis faktor penyebab kelompok sosial geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya yang tergabung dalam kelompok sosial geng. Ada delapan (8) peserta didik yang tergabung dalam anggota kelompok sosial geng, dua (2) orang guru BK, tiga (3) orang tua peserta didik yang tergabung dalam anggota kelompok sosial geng, tiga (3) teman diluar kelompok geng.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suyanto dan Satinah (2005:172) ada beberapa metode pengumpulan data yang dikenal dalam penelitian kualitatif, walaupun demikian bisa dikatakan bahwa metode yang paling pokok adalah pengamatan atau observasi dan wawancara mendalam atau *in-depth interview*. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Alat Pengumpulan Data

Untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data, maka alat yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Alat Pengujian Data

Proses penggunaan dan pengembangan instrumen yang digunakan peneliti sesuai dengan keadaan data yang kongkret pada saat ini. Menurut Sugiono (2010:366) untuk meningkatkan validitas, reabilitas, dan obyektifitas dalam penelitian ini digunakan uji *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan confirmabilitas*.

Analisis Data

Agar mendapatkan data analisis yang valid, maka perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses analisis. Menurut Miles dan Huberman (dalam Pawito, 2008:104) menawarkan suatu teknik analisis yang lazim disebut dengan *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari empat komponen: mengumpulkan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru BK SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Peserta didik yang membentuk geng merasa cocok dan nyaman dengan anggota geng yang lain. (b) Peserta didik yang membentuk geng bertujuan untuk

mendapat teman curhat. (c) Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, namun mereka lebih nyaman dengan teman dekatnya yaitu teman dalam geng. (d) Menurut Guru BK, mereka tidak aman dalam geng tersebut. (e) Pola asuh yang diberikan orang tua mereka adalah lepas kasih, dimana mereka merasa kurang diperhatikan ketika dirumah sehingga mencari teman dan membentuk kelompok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang peserta didik yang terlibat di dalam geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Menurut peserta didik yang masuk dalam anggota geng tersebut, mereka sebelumnya pernah membuat geng yang serupa namun masih dalam jumlah anggota yang lebih kecil dari sekarang. Namun itu tidak bertahan lama sampai mereka menemukan teman yang baru dan merasa cocok sehingga membentuk geng. (b) Mereka merasanya nyaman dengan satu sama lain di anggota geng tersebut, karena pada dasarnya mereka membentuk geng untuk mendapatkan neman curhat dan memiliki karakter yang hampir sama pula. (c) Mereka merasa aman berada dalam geng tersebut, karena mereka percaya akan ada teman satu geng yang akan siap membantu mereka jika dalam masalah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 8 orang tua peserta didik SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Menurut orang tua peserta didik, anaknya membentuk geng karena memiliki karakter dan kecocokan dalam berteman. (b) Rata-rata orang tua peserta didik kurang mengetahui apakah sebelumnya anaknya memiliki geng yang serupa, dikarenakan kesibukan orang tua dan jarang komunikasi dengan anak. (c) Sejauh ini, saya memandang anak saya baik-baik saja ketika bersama teman-temannya yang disebut geng itu. (d) Berbicara soal keamanan, itu kembali pada diri masing-masing yang berperilaku. Dan saya yakin anak saya akan baik-baik saja selama ada pengawasan dari orang tua dan pihak sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik diluar geng di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Sebenarnya saya tahu gengnya, namun setahu saya gengnya tidak memiliki nama khusus. (b) Geng tersebut yang kami tahu pernah beberapa kali berkases, dan menurut kami itu biasa terjadi. Selama tidak merugikan banyak orang, masih di toleransi. Namun

kadang mereka jarang berkomunikasi dengan kawan yang diluar geng. Jadi komunikasinya hanya dengan teman-teman yang ada di dalam gengnya saja. (c) Menurut kami, mungkin penyebabnya karena mereka merasa satu jiwa dan satu pemikiran sehingga merasa cocok saja berteman dengan satu sama lain. Dan yang pasti mereka biasanya cari teman yang selevel dengan mereka dari segi materi ataupun fisik. (d) Jika di lihat ketika bersama gengnya, mereka saling menonjol. Namun jika sedang tidak bersama gengnya, jadi biasa-biasa saja. Ada yang karakternya pendiam, ya pendiam. Ada karakternya yang aktif, ya aktif dikelas. (e) Saya tidak terlalu mengenal mereka, hanya satu kelas saja maka dapat menilai sedikit dari sikap dan prilakunya.

Faktor eksternal Penyebab Terbentuknya Kelompok Sosial Geng. Pada bagian ini akan di deskripsikan tentang faktor internal penyebab terbentuknya kelompok sosial geng di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Rasau Jaya. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan di paparkan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru BK SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Kondisi keluarganya relatif secara ekonomi, ada yang orang tuanya berprofesi sebagai buruh, petani, swasta, PNS. Bervariasi semua pekerjaan orang tua mereka. (b) Sejauh ini, komunikasi antar Guru BK dan orang tuanya tidak lancar. Karena menurut Guru BK gengnya tidak terlalu parah dan masih bisa di atasi oleh sekolah. (c) Saya tidak tau komunikasi mereka (orang tua dan anak) saat dirumah, yang saya tahu bagaimana pola asuh mereka yang rata-rata adalah lepas kasih. (d) Saya belum pernah mengunjungi rumah mereka karena belum ada hal yang *urgent* yang sampai harus kunjungan rumah. (e) Komunikasi Guru BK dan peserta didik sejauh ini berjalan lancar. (f) Komunikasi geng tersebut dengan peserta didik yang lain kurang lancar, dan ketika berada disekolah mereka seringnya membaaur dengan teman gengnya saja. (g) Kadang-kadang mereka membuat kekacauan, kasus yang pernah ditangani sejauh ini adalah berkelahi dengan teman diluar geng karena rebutan pacar. Dan

kasus pencurian kamera yang dilakukan oleh oknum yang ada didalam geng tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang peserta didik yang terlibat di dalam geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Orang tua kami ada yang tahu ada juga yang kurang tahu dengan geng kami ini. Sehingga tidak semua dikenal, mungkin wajahnya ingat tapi namanya tidak. (b) Kadang-kadang mereka berkumpul dirumah salah satu geng, tapi lebih sering jika diluar sekolah mereka *nongkrong* di tempat lain misalnya cafe atau tempat wisata. (c) Dari kedelapan peserta didik tersebut, kondisi keluarganya relatif atau dalam arti kata kelas menengah kebawah. Dan hampir semuanya mendapat pola asuh yang lepas kasih karena jarang komunikasi dengan orang tua mereka dikarenakan orang tua yang sibuk bekerja. (e) Orang tua mereka bekerja sebagai wiraswasta, ada juga yang petani dan buruh. (f) Keadaan dirumah yang orang tua bekerja sampai sore membuat mereka merasa sepi sehingga mereka lebih sering bersama teman gengnya, karena mereka rata-rata adalah anak pertama dari dua bersaudara. (g) Lingkungan disekolah biasa saja, mereka lebih suka di sekolah karena lebih ramai dari pada dirumah. Sehingga mereka juga rajin ke sekolah. (h) Komunikasi dengan guru-guru di sekolah lancar-lancar saja sampai saat ini. (i) Komunikasi kami dengan peserta didik yang diluar geng juga biasa-biasa saja. Karena lebih sering komunikasi dengan teman-teman yang di geng saja. (j) Teman kami banyak yang diluar geng, tapi tidak terlalu akrab dan pertemuan kamu juga tidak terlalu sering. (k) Didalam geng kami semua sama, tidak ada ketua. Semuanya sama yaitu teman-teman geng. (l) Teman disekitar rumah kami jarang, karena kadang beda sekolah, beda umur, dan beda karakter.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang tua peserta didik yang terlibat di dalam geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Kondisi keluarga hampir seluruhnya lengkap dengan orang tua dan anak-anak, dan kondisi keluarga bisa dikatakan golongan menengah kebawah. Sekitar rumahnya juga ramai penduduk, dan kondisi rumah yang layak dan semuanya punya kendaraan pribadi (sepeda motor). (b) Untuk komunikasi yang dilakukan dirumah bisa terbilang jarang karena orang tua yang sibuk bekerja diluar dari pagi sampai malam, ada juga yang ibunya sebagai ibu rumah

tangga, tapi karena kurang dekat secara emosional dengan anak mengakibatkan jarangny komunikasi antar orang tua dan anak. (c) Kami kenalnya hanya dengan guru-guru lama saja dan itu juga hanya beberapa orang, kalau dengan guru-guru yang baru jarang ada yang kenal. (d) Kalau batas keluar malam, sebanrnya paling malam itu jam 10 malam, tapi nyatanya anak-anak sering berkelit jadi pulang terlambat bisa-bisa sampai jam 12 malam baru sampai rumah karena keasyikan ngobrol dengan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik yang tidak terlibat di dalam geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Kami tau keluarga mereka dan rumah mereka, tapi kami tidak begitu mengenal keluarga mereka dan tidak tau kondisinya. (b) Sikap mereka disekolah biasa saja, tidak terlalu menonjol. Paling yang sangat terlihat ketika berteman mereka selalu bersama anggota gengnya. (c) Kami tidak tahu lingkungan mereka diluar sekolah.

Dampak terbentuknya kelompok sosial geng terhadap prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru BK SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Sebenarnya menurut kami dampak positif dari terbentuknya geng itu tidak ada karena gengnya tidak dimanfaatkan untuk hal yang positif, misalnya untuk belajar kelompok dan diskusi. (b) Jika dilaur geng mereka menjadi tidak komunikatif, malah cenderung pendiam jika tidak dengan anggota gengnya. Dan jika mereka sedang bersama-sama maka mereka menjadi lancar komunikasinya. (c) Solidaritas mereka sangat baik sekali, namun solidaritas yang arahnya buruk. Misalnya temannya membolos, salah satu teman membuat surat izin. (d) Mereka sangat toleran dengan anggota gengnya, namun tidak dengan teman yang diluar geng. (e) Apabila dengan teman diluar anggota geng, mereka cenderung menutup dirinya. (f) Mereka jarang iri hati dengan kelompok lain. (g) Tidak ada persaingan antar geng yang begitu serius.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang peserta didik yang terlibat geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Ada yang aktif, tapi aktifnya *ngawur* atau tidak aktif untuk merespon pelajaran. Ada juga yang cenderung pendiam tapi tidak memperhatikan guru

mengajar di depan. (b) Solidaritas mereka antar anggota sangat baik sekali, karena mereka merasa cocok dengan pertemanan mereka. (c) Toleransi berlaku hanya untuk anggota geng, diluar anggota geng mereka biasa-biasa saja asalkan tidak mengusik kehidupan mereka saja. (e) Pernah, tapi itu dulu. Mereka pernah iri hati dengan kelompok lain dan itu ada sebabnya. (f) Mereka lebih cenderung cuek dengan orang yang diluar anggota geng mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang tua peserta didik SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Anak-anak tidak pernah mendapatkan peringkat kelas. Nilainya juga standar. (b) Tidak, rata-rata mereka tidak aktif dalam bercakap. Namun lebih ke arah banyak bicara yang kurang ada manfaatnya. (c) Tidak pernah, karena komunikasi kami yang jarang jadi jarang ada cerita-cerita. (d) Belum pernah dipanggil kesekolah karena kenakalan anak saya. (e) Saya kurang tau bagaimana interaksi anak saya diluar rumah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik diluar geng di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Ada yang *cerewet* tapi tidak ada yang cakap, rata-rata cenderung pediam. (b) Mereka termasuk anak yang sedang, tidak pintar tidak juga bodoh. (c) Mereka termasuk solid dengan anggota geng mereka, misalnya kalau ada masalah dengan salah satu temannya, yang lain siap membantu. (d) Iya, mereka tertutup dengan teman yang diluar geng mereka. (e) Pernah, mereka kelahi individu tapi membawa geng.

Upaya bantuan yang diberikan oleh Guru BK terhadap peserta didik yang terlibat dalam anggota geng. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada dua orang guru BK SMA Negeri 1 Rasau Jaya, Upaya yang pernah dilakukan adalah layanan informasi, konseling individu, dan konseling kelompok. (a) Pernah diberikan layanan informasi dengan materi pergaulan yang sehat. (b) Yang pernah mengikuti layanan tersebut adalah peserta didik yang ada di kelas. (d) Mereka paham dengan apa yang sudah di sampaikan Guru BK dalam memberikan layanan, namun tidak di terapkan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang peserta didik yang terlibat geng SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Kami pernah mengikuti layanan informasi ketika dikelas. Layanan konseling kelompok dan konseling individu

saat ada masalah dulu. (b) Responya biasa saja, karena masalahnya juga sudah selesai. (c) Layana informasi sering kami ikuti. Untuk layanan yang lain hanya sekali saja kami ikuti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada delapan orang tua peserta didik yang terlibat geng di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Guru BK belum pernah menghubungi kami, dan belum pernah juga berkunjung kerumah. Karena selama ini tidak ada masalah yang berarti yang dilakukan anak kami.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tiga orang peserta didik yang tidak terlibat geng di SMA Negeri 1 Rasau Jaya, (a) Kami tahunya mereka pernah dipanggil ke ruang BK untuk ketemu guru BK.

Kami kurang tahu berapa sering mereka dipanggil oleh guru BK.

Faktor Internal Terbentuknya Kelompok Sosial Geng

Menurut Wirawan (dalam Astuti dan Yunasih, 2017:6-7) Faktor pribadi (internal) dibedakan menjadi: (a) Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (pemarah, hiperaktif, dan lain sebagainya), (b) Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, (d) kurangnya iman dan taqwa terhadap Tuhan-Nya.

Sedangkan menurut Al-Mighwar (2011:129) faktor internal kelompok geng, biasanya terdiri dari berlainan jenis kelamin dan bisa pula sama. Kelompok ini terbentuk dengan sendirinya yang biasanya merupakan akibat dari pelarian dari empat jenis kelompok. Pada empat jenis kelompok tersebut, mayoritas kebutuhan pribadi dan sosial remaja terpenuhi. Mereka belajar memahami teman-teman mereka dan beberapa peraturan yang ada. Bila ada remaja yang gagal memenuhi kebutuhannya, hal itu disebabkan adanya penolakan teman sepergaulannya, atau tidak mampu menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut. Para remaja yang tidak puas itu lalu melarikan diri dan membentuk kelompok sendiri yang dikenal dengan geng.

Adapun faktor internal yang di dapat dari hasil penelitian adalah sebagai berikut: (a) peserta didik merasa cocok dan nyaman ketika berada disekitar teman satu geng mereka. (b) Di dalam geng tersebut, mereka bebas mengekspresikan diri mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. (c)

Mencari teman curhat, karena sejatinya mereka kurang perhatian dan tidak tahu harus mengadu kemana ketika ada masalah. (d) Kurang komunikasi dengan lingkungannya, karena menganggap teman sekelompoknya sudah cukup dalam memberikan perhatian.

Faktor Eksternal Terbentuknya Kelompok Sosial Geng

Menurut Sudarsono (dalam Astuti dan Yunasih, 2017:7) membedakan faktor yang mempengaruhi fenomena geng adalah sebagai berikut: (a) Faktor keluarga yang broken home. (b) Keadaan jumlah anak yang kurang menguntungkan. (c) Faktor lingkungan sekolah. (d) Faktor lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data tentang faktor eksternal yang didapat saat penelitian, ada beberapa yaitu: (a) Kurang perhatian dari orang tua karena sibuk bekerja. (b) Kurang *intens* komunikasi yang dilakukan di rumah sehingga membuat anak memilih mencari teman yang dapat di anggap mampu dijadikan teman curhat. (c) Komunikasi dengan teman di sekolah yang tidak lancar.

Dampak Terbentuknya Kelompok Sosial Geng Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik

Selain itu, Santoso (2004:56) menyatakan pengaruh dari perkembangan geng terhadap individu dan kelompok ada yang positif dan negatif, yaitu : (1) Pengaruh positif : (a) Apabila individu di dalam kehidupannya memiliki geng maka mereka akan lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang. (b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antar kawan. (c) Bila individu masuk dalam geng, maka setiap anggota akan dapat membentuk masyarakat yang akan direncanakan sesuai dengan kebudayaan yang mereka anggap baik (menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya). (d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya. (e) Mendorong individu untuk bersikap mandiri. (f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok. (2) Pengaruh Negatif. (a) Sulit menerima seseorang yang tidak mempunyai kesamaan. (b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota. (c) Menimbulkan rasa iri pada anggota satu dengan anggota yang lain yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya. (d)

Timbulnya persaingan antar anggota kelompok. (e) Timbulnya pertentangan / *gap-gap* antar kelompok sebaya, misalnya: antara kelompok kaya dengan kelompok miskin.

Adapun data yang di dapat saat penelitian mengenai dampak terbentuknya kelompok sosial geng adalah sebagai berikut: (a) Menurut Guru BK, tidak ada dampak positif yang didapat dalam berkelompok sosial geng tersebut. (b) Kemudian, dampak negatifnya adalah mereka malah melindungi satu sama lain. Kesolidan mereka ke arah yang negatif, misalnya teman yang satu membolos, teman yang lain membuat surat izin. (c) Kecakapan dalam berkomunikasi dengan teman yang lain juga kurang, walaupun dengan teman se-gengnya lancar. Namun itu menandakan bahwa kecakapan mereka yang terbatas dengan orang lain selain teman dekat atau dapat dikatakan kurang ramah. (d) Ketika dikelas, ada yang cerewet tapi tidak menyambung dengan pelajaran. Melainkan lebih asyik ngobrol dengan topik yang lain. Namun ada juga yang pendiam. (e) Toleransi mereka di dalam geng sangat bagus sekali, saling mengerti dan memahami. (f) Untuk prestasi yang diraih juga tidak ada, semuanya standar bahkan ada yang di bawah rata-rata hasil belajarnya.

Upaya Guru BK dalam Menangani Kelompok Sosial Geng

Dalam bimbingan dan konseling, ada upaya bantuan yang dapat diberikan dalam menangani peserta didik yang termasuk anggota geng, menurut Luddin (2010:68-74) yaitu: (a) Layanan Orientasi (b) Layanan Informasi (c) Layanan Penempatan dan Penyaluran (d) Layanan Penguasaan Konten (e) Layanan Bimbingan Kelompok. (f) Layanan Konseling Kelompok (g) Layanan Konsultasi (h) Layanan Mediasi.

Adapun layanan yang sudah diberikan oleh Guru BK adalah sebagai berikut: (a) Layanan Informasi, (b) Konseling Individual, (c) Konseling kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa: faktor internal terbentuknya geng adalah dalam masa tahap pencarian jati diri bagi peserta didik (remaja). Faktor eksternal adalah keadaan

keluarga yang kurang harmonis sehingga remaja tidak dapat perhatian yang dibutuhkan. Dampak yang terjadi pada anggota geng adalah solidaritas yang menanamkan diri untuk peduli satu sama lain. Dan upaya yang dilakukan Guru BK disekolah sudah tepat dan sesuai dengan prosedur BK.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang akan di sampaikan oleh peneliti:

Saran untuk sekolah agar diadakan jam BK minimal 1 jam dalam seminggu di tiap kelas, karena itu sangat penting bagi peserta didik. Dan materi yang diberikan untuk lebih variatif lagi sehingga peserta didik tidak bosan.

Dan mengawasan terhadap kelompok-kelompok sosial geng untuk lebih di perhatikan lagi, agar tidak terjadi lagi kasus yang serupan. Dan di berikan juga layanan bimbingan kelompok di sekolah untuk membantu mempermudah dalam mencegah terbentuknya kelompok-kelompok yang permanen dan berdampak negatif antar peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta

Al-Mighwar Muhammad. (2011). *Psikologi Remaja (Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua)*. Bandung : CV PUSTAKA SETIA

Astuti Anita Dewi, Yuniasih. (2017). *Fenomena Geng Pada Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi*. Universitas PGRI Madiun. Vol 01. No 01

Kontos Louis, Brotherton David, dan Barrios Luis. (2003). *Gangs And Society (Alternative Percpective)*. New York : Columbia University Press

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta

Santosa, Slamet. (1999). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara

Sudarwan Danim. (2014). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. (2011). *Mamajemen Bimbingan dan Konseling disekolah*. Semarang: Widya Karya

Suyanto Bagong , Sutinah: (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana

Yule Valerie. (2009). *The Psychology For Teenagers (Making The Most Of Who You are)*. Australia : Mount Waverley

Yusuf, Nurihsan. (2011). *Landasan Bimbingan Dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya